

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, gaya hidup *ugahari* hadir sebagai sebuah pilihan yang mendorong setiap orang untuk bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan yang sederhana. Hidup *ugahari* tidak hanya sekadar berbicara tentang hidup hemat, tetapi lebih dalam sebagai kebajikan moral yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan hikmat dan tahu batas.¹ Di masa sekarang juga *keugaharian* dipahami sebagai kecukupan, kesederhanaan, ketenangan, melakukan tindakan baik dan pengetahuan tentang yang baik dan jahat.² Jadi gaya hidup *ugahari* merupakan suatu sikap untuk mengevaluasi dan merefleksikan tindakan yang bijaksana sambil mempertimbangkan situasi saat ini.

Injil Matius mencatat bahwa Doa Bapa Kami menuntun para pengikut Yesus untuk memohon kecukupan berkat kepada Allah, bukan kelimpahan yang berlebih. Kualitas hidup semacam ini dalam iman Kristen dikenal dengan istilah *ugahari* sebuah sikap yang mencerminkan

¹Harif Patasik dan Nopen Lungan, "Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi Spritualitas Ugahari dalam Mengatasi Fenomena Flexing Pemuda Kristen di Era Revolusi Industri 4.0" (n.d.), <https://jurnal.starrabona.ac.id/JurnalSTTA/>.

²A. Setyo Wibowo, *PLATON: Xarmides (Tentang Keugaharian)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015). 90,94,97,125.

kesederhanaan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Artinya, seseorang hidup dalam batas yang wajar: tidak mengejar kemewahan yang melampaui kebutuhan, namun juga tidak membiarkan diri tenggelam dalam kekurangan.³ Oleh karena itu, keugaharian bukan berbicara tentang kemiskinan atau kekurangan, melainkan sikap sadar dan terukur dalam menjalani kehidupan.

Spiritualitas Kristen dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran iman yang menghasilkan perubahan sikap dan perilaku hidup secara nyata yang mencerminkan kedalaman relasi manusia dengan Allah dan sesamanya.⁴ Spiritualitas Kristen dibentuk melalui serangkaian proses formasi rohani, yang meliputi pembelajaran firman Tuhan, latihan-latihan disiplin rohani, serta penghayatan atas teladan hidup Yesus Kristus.⁵ Spiritualitas yang bertumbuh ditandai oleh kemampuan seseorang untuk hidup dalam keseimbangan, mengendalikan diri dari ketamakan, serta mengembangkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Kehidupan keseharian kita adalah sebuah wadah bagi spiritualitas yang hendak kita bangun, dan terdapat dugaan bahwa keugaharian adalah isi dari spiritual tersebut. Secara teologis, kedua konsep tersebut memiliki

³Joas Adiprasetya, *LABIRIN KEHIDUPAN: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*, 1 ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 58.

⁴Simon Chan, *Spiritual Theology 1* (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2002), 9-15.

⁵Claartje Pattinama, "Spiritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral," *Panel Diskusi HUT Pendidikan Teologi ke-132* (2018): 1-4.

keterkaitan konseptual dalam lantunan doa Bapa Kami yang semestinya menjadi denyut hidup kita setiap saat, Mat. 6:11:Luk. 11:3.⁶ Ayat ini menjadi dasar bagi gaya hidup ugahari karena mengajarkan manusia untuk melepaskan diri dari ketamakan dan obsesi akan masa depan yang berlebihan, sekaligus mengembalikan fokus spiritualitas pada ketergantungan mutlak kepada Allah sebagai sumber pemeliharaan. Maka dari itu gaya hidup ugahari dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dari spiritualitas dalam kehidupan orang percaya.⁷ Jika spiritualitas yang bertumbuh menghasilkan pengendalian diri dan perubahan karakter, maka keugaharian dapat menjadi sebuah refleksi Spiritualitas Kristen.

Dalam konteks masyarakat Toraja, budaya dan tradisi memiliki pengaruh yang kuat terhadap gaya hidup anggota PWGT dan PPGT. Tuntutan adat dan kebiasaan perayaan tertentu sering kali memerlukan pengeluaran ekonomi yang besar, sehingga berpotensi menciptakan tekanan finansial dalam keluarga. Praktik perayaan yang berlebihan dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan kehidupan keluarga dan berdampak pada kehidupan iman. Dalam situasi ini, gereja menghadapi tantangan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang berlandaskan hidup berkecukupan di tengah kuatnya pengaruh budaya dan tuntutan

⁶Adiprasetya, *LABIRIN KEHIDUPAN: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*, 58.

⁷Andreas A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*, 1 ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 188-190.

sosial.⁸ Fenomena gaya hidup konsumtif, dan perilaku pamer kekayaan *flexing* menjadi realitas yang menggerus nilai-nilai spiritualitas dalam komunitas Kristen.⁹ Fenomena seperti ini yang menjadi perhatian penulis.

Berdasarkan pengamatan awal penulis dan wawancara dengan beberapa warga di Jemaat Bukit Zaitun Lamunan, ditemukan bahwa program UGAHARI yang menjadi program pusat PWGT dan PPGT telah diimplementasikan mulai tahun lalu dalam berbagai kegiatan gerejawi, seperti ibadah rumah tangga, dll.¹⁰ Program ini berdampak nyata pada berkurangnya beban ekonomi keluarga dalam menyediakan konsumsi serta meningkatnya ketepatan pelaksanaan ibadah.¹¹ Namun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan refleksi spiritual, karena masih ditemukan praktik gaya hidup konsumtif dan *flexing* di kalangan sebagian anggota PWGT dan PPGT.¹² Gaya hidup seperti penggunaan barang-barang yang berlebihan, barang baru, barang bermerek, pakaian, dan kemampuan untuk memperlihatkan tingkat ekonomi yang tinggi masih sangat jelas diamati oleh penulis. Gaya hidup seperti ini yang sering membuat beberapa anggota PWGT dan PPGT secara tidak langsung saling bersaing. Persaingan yang dimaksudkan ialah untuk mendapatkan

⁸Pattinama, "Spiritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral", 3.

⁹Patasik dan Lungan, "Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi Spritualitas Ugahari dalam Mengatasi Fenomena Flexing Pemuda Kristen di Era Revolusi Industri 4.0."

¹⁰Program Kerja dan Anggaran "PWGT" Jem. Bukit Zaitun Lamunan Tahun 2026.

¹¹Pdt. Ery, S.Th. Wawancara oleh penulis, Lamunan, 01 Februari 2026.

¹²Rianto, S.Th. Wawancara oleh penulis, Lamunan, 01 Februari 2026.

perhatian dari orang lain, sehingga terjadi kecenderungan persaingan penampilan atau *fashion show* pada saat ibadah hari minggu dan kegiatan gerejawi lainnya.

Kenyataan ini memang hal yang sulit untuk dihindari, tetapi hal ini yang justru membuat penulis tertarik. Penelitian ini penting karena berupaya menghubungkan dua konsep gaya hidup ugahari dan spiritualitas Kristen. Dengan meneliti apakah keugaharian benar-benar sebagai refleksi spiritualitas Kristen, penelitian ini dapat memperkaya kajian teologi praktis, khususnya dalam memahami bagaimana pertumbuhan rohani tidak hanya terlihat dalam aktivitas ibadah, tetapi juga dalam pola hidup sehari-hari. Melalui penelitian ini, gereja Toraja Jem. Bukit Zaitun Lamunan dapat mengetahui apakah gaya hidup ugahari yang diterapkan benar-benar lahir dari kesadaran anggota PWGT dan PPGT, atau sekadar menjadi kebiasaan administratif dan sosial. Sikap hidup sederhana juga tercermin nyata dalam pelaksanaan sidang PGI periode 2016–2019, di mana prinsip Hidup Ugahari diterapkan secara konkret atas dasar keyakinan bahwa karunia Tuhan senantiasa mencukupi bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya.¹³ Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi gereja dalam menyusun program pembinaan iman yang lebih relevan dan tepat sasaran, sehingga

¹³Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*, 9.

keugaharian tidak hanya menjadi program, tetapi sungguh-sungguh menjadi buah dari spiritualitas jemaat.

Berangkat dari realitas kehidupan anggota PWGT dan PPGT Jemaat Bukit Zaitun Lamunan, penulis kemudian menggunakan teori seorang teolog Kristen yakni Richard J. Foster, yang menegaskan bahwa kesederhanaan merupakan buah dari relasi yang mendalam dengan Allah. Matius 6:25-33, merupakan inti dari disiplin kesederhanaan, yaitu mengutamakan pencarian Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya di atas segalanya. Richard Foster menekankan bahwa kesederhanaan bukan sekadar gaya hidup luar, melainkan ekspresi batin yang telah dibentuk oleh kasih dan kecukupan di dalam Kristus dan terlebih dahulu mencari kerajaan Allah yang menghasilkan realitas batiniah.¹⁴ Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa teori ini sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yaitu dari Endang Sri Budi Astuti dan Irmayati Yusak, ditemukan adanya celah penelitian yang belum terjawab secara spesifik. Penelitian Astuti berfokus pada keugaharian sebagai respons teologis terhadap budaya hedonisme dan konsumerisme, namun belum mengkaji apakah praktik keugaharian tersebut benar-benar

¹⁴Richard J. Foster, *TERTIB ROHANI: Sudahkah Anda Menapaknya?*, 5 ed. (Jawa Timur: GANDUM MAS, 2014), 127.

mencerminkan spiritualitas jemaat.¹⁵ Sementara itu, penelitian Yusak membahas spiritualitas sebagai proses pendewasaan iman dan transformasi karakter, tetapi tidak menghubungkannya secara langsung dengan praktik gaya hidup tertentu sebagai refleksi spiritualitas.¹⁶ Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada aspek hubungan empiris antara gaya hidup ugahari sebagai refleksi spiritualitas Kristen dalam konteks jemaat lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus menguji hubungan antara gaya hidup ugahari dan spiritualitas Kristen dalam kehidupan anggota PWGT dan PPGT. Apabila penelitian Endang Sri Budi Astuti lebih menitikberatkan keugaharian sebagai tanggapan terhadap budaya hedonisme, dan Irmayati Yusak membahas pertumbuhan spiritualitas sebagai proses pendewasaan iman dan perubahan karakter, maka penelitian ini berbeda karena tidak membahas kedua hal tersebut secara terpisah. Penelitian ini secara langsung mempertanyakan dan meneliti apakah gaya hidup ugahari yang dijalankan PWGT dan PPGT benar-benar merupakan refleksi spiritualitas atau hanya sekadar mengikuti program gereja. Dengan demikian, perbedaan utama penelitian ini terletak pada pengujian relasi kedua variabel secara nyata dalam konteks Jemaat

¹⁵Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 24–35.

¹⁶Irmayati Yusak, "Analisis Dampak Pertumbuhan Kerohanian dalam Keugaharian Warga Gereja Toraja Jemaat Buntu Klasik Gandangbatu," 2023, https://digilib-iakntoraja.ac.id/737/2/yusak_sampul_daftar_isi.pdf.

Bukit Zaitun Lamunan, sehingga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga evaluatif dan kontekstual.

B. Fokus Masalah

Bertolak dari pemaparan di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis gaya hidup ugahari sebagai refleksi spiritualitas Kristen dalam kehidupan anggota Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Lamunan (PPGT dan PWGT) dengan menggunakan teori Richard J. Foster.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada fokus masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya hidup ugahari menjadi refleksi spiritualitas Kristen di kalangan anggota Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Lamunan (PWGT dan PPGT)?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan gaya hidup ugahari sebagai refleksi spiritualitas Kristen di kalangan anggota Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Lamunan (PWGT dan PPGT).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian teologi praktis, terutama dalam menelaah keterkaitan antara gaya hidup ugahari sebagai wujud nyata dari refleksi spiritualitas. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wacana akademik mengenai spiritualitas Kristen yang tidak semata-mata termanifestasi dalam praktik keagamaan, melainkan juga tercermin dalam keseharian hidup sebagai ekspresi konkret dari iman Kristen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Lamunan sebagai bahan evaluasi dan dasar pengembangan pembinaan iman yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Majelis dan pelayan gereja dalam penggembalaan rohani yang menekankan transformasi pola hidup, serta menumbuhkan kesadaran anggota PWGT dan PPGT bahwa gaya hidup ugahari merupakan refleksi nyata spiritualitas Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Bagian pendahuluan mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, serta sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori, menguraikan etimologi dan makna keugaharian, Teori Kesederhanaan Richard J. Foster, landasan Alkitabiah, keugaharian dalam konteks gereja, spiritualitas Kristen, dan hubungan antara gaya hidup ugahari dan spiritualitas kristen.

Bab III : Bagian metode penelitian menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, informan atau sumber data yang menjadi acuan, cara pengumpulan data, serta pendekatan yang diterapkan dalam menganalisis dan memvalidasi keabsahan data yang diperoleh.

Bab IV : Bagian hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta analisis hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian teori pada Bab II guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V : Bagian penutup, berisi kesimpulan yang merangkum hasil dan pembahasan penelitian secara keseluruhan, serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait sebagai bahan masukan dan tindak lanjut penelitian ini.